

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah prosedur medis dimana melibatkan prosedur invasif untuk merawat bagian tubuh tertentu dengan membuat sayatan, menangani area tersebut, lalu menutup dan menjahit luka. Operasi atau pembedahan juga merupakan prosedur medis untuk mengekspos bagian tubuh tertentu yang memerlukan perawatan. Kebanyakan pasien menganggap operasi sebagai prosedur yang dapat mengancam nyawanya. Pembedahan dilakukan untuk beberapa tujuan antara lain prosedur diagnostik (biopsi, laparotomi, eksplorasi), intervensi kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan usus buntu yang meradang), tindakan reparatif (penyembuhan luka), rekonstruksi, dan perawatan paliatif (Astuti et al., 2021).

Pembedahan diklasifikasikan menjadi dua jenis : bedah besar dan bedah kecil. Operasi kecil adalah prosedur yang dilakukan pada area tubuh yang terbatas. Risiko komplikasi lebih rendah dibandingkan operasi besar. Biasanya, pasien menerima sedikit operasi dan dapat pulang pada hari yang sama, yang dikenal sebagai layanan satu hari. Operasi Besar merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan organ-organ dalam tubuh dan mempunyai resiko yang cukup besar terhadap nyawa klien (Fajari et al., 2022).

Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam Muiyasaroh, (2020) prosedur medis dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan emosional seseorang. Operasi yang terjadwal dapat memicu reaksi fisiologis dan psikologis pada pasien. Salah satu reaksi psikologi yang paling umum terjadi adalah kecemasan. Kecemasan adalah gangguan emosional bawaan yang ditandai dengan emosi ketakutan atau kekhawatiran intens yang berlangsung terus-menerus (Lubis, 2020). Menurut data statistik yang bersumber dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bahwa pada tahun 2018, sekitar 50% atau 534 juta orang yang menjalani pembedahan elektif di seluruh dunia dilaporkan mengalami kecemasan sebelum

menjalani prosedur operasi. Data untuk tahun 2019 menunjukkan penurunan menjadi sekitar 148 juta, dengan perkiraan prevalensi kecemasan berkisar antara 50% hingga 75% selama fase pra operasi (Hudia et al., 2020).

Berdasarkan data statistik yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019, pembedahan menduduki peringkat ke-11 dari 50 penyakit di rumah sakit, dengan persentase 12,8%. Selain itu, diperkirakan sekitar 32% dari kasus pembedahan termasuk prosedur bedah elektif dan kecemasan dilaporkan terjadi pada 30,5% pasien (Susanto et al., 2022).

Setiap orang yang menjalani prosedur operasi pertama kemungkinan besar akan merasa khawatir, terutama persiapan sebelum operasi. Dimana kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak diinginkan dan tidak rasional yang dirasakan pasien sebelum operasi. Ada banyak kemungkinan hasil merugikan yang dapat menimbulkan risiko bagi pasien. Kecemasan dapat menjadi beban bagi seseorang, yang mengakibatkan kondisi ketegangan mental yang disertai dengan gangguan fisik (Hudia et al., 2020).

Biasanya, kecemasan mereka terkait dengan segala prosedur operasi yang harus dijalani pasien dan ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pelaksanaan operasi dan tindakan pembiusan. Proses pembedahan dan pembiusan dapat menimbulkan reaksi distress pre operasi, seperti hipermetabolisme, aktivasi sistem kardiovaskuler, dan peningkatan tanda-tanda vital (Palamba et al., 2020). Kecemasan sebelum operasi dapat menyebabkan pembatalan atau penundaan operasi, selain berpotensi meningkatkan tekanan darah pasien. Peningkatan tekanan darah selama operasi dapat mengganggu kemanjuran obat anestesi, sehingga berpotensi menyebabkan pasien kembali sadar selama prosedur berlangsung.

Kecemasan pre operasi muncul dari beberapa sumber, termasuk kekhawatiran tentang rasa sakit, kematian, ketidakpastian, gangguan, dan potensi bahaya lain yang dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Pasien pre operasi besar menunjukkan tingkat kecemasan terbesar, sementara pasien pre

operasi kecil memiliki tingkat kecemasan terendah. Durasi persiapan pasien di bangsal secara langsung berkorelasi dengan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan stres fisiologis yang terkait dengan pembedahan. Pasien yang memiliki rasa tidak nyaman akan merasa cemas selama dan setelah operasi. Penyediaan informasi yang komprehensif mengenai pemberian anestesi selama prosedur pembedahan, pemberian obat pasca operasi, dan pendekatan manajemen nyeri memiliki potensi dapat mengurangi kecemasan pasien pre operasi. (Notoatmodjo dalam Nopiska Lilis et al., 2021).

Berbagai faktor dapat menyebabkan atau mengalami tingkat kecemasan pada individu yang akan mengalami operasi. Faktor usia, jenis kelamin dan faktor Pendidikan pasien merupakan karakteristik individu yang secara internal dapat berkaitan dengan kecemasan. Faktor usia turut mengalami tingkat kematangan individu dari aspek fisik dan mental. Usia yang lebih muda biasanya akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dari pada mereka yang usia lebih matang atau dewasa (Hatimah, 2021)

Pengetahuan dapat menjadi faktor yang juga mengalami respon kecemasan pada pasien pre operasi. Pengetahuan sering digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan kapasitas intelektual seseorang (Astuti et al., 2021).

Beberapa penelitian telah menyelidiki tingkat kecemasan pada pasien pra operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Maryati, (2020) telah menguji hubungan antara pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan di Rumkit TK IV 02.0.01. Zainul Arifin dari Kota Bengkulu. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan sebelum operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani operasi caesar, ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,002. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Seniwati (2018) menemukan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara pemahaman pasien terhadap kecemasan yang berhubungan dengan kebersihan, dengan *p-value* sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Faktor jenis kelamin juga dapat berkaitan dengan respon kecemasan seseorang. Perempuan cenderung lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan

laki-laki. Terdapat hubungan yang kuat antara usia dengan tingkat kecemasan dalam perencanaan pembedahan, ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,022 ($p < 0,05$).

Selain itu tingkat pendidikan dan pengetahuan juga dapat mempengaruhi reaksi kecemasan pada pasien-pasien yang akan mengalami operasi. Sebuah penelitian yang telah membuktikan adanya hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan nilai *p* sebesar 0,035 ($p < 0,05$) (Nopiska Lilis et al., 2021). Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan kecemasan terkait menjalani operasi, dengan nilai *p* sebesar 0,017 ($p < 0,05$) (Novilia Khafiturohmah Damayanti, 2023).

Berdasarkan informasi dari pihak rekam medik, jumlah pasien yang telah dilakukan tindakan operasi di RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri pada tahun 2023 sebanyak 808 pasien. Pada pasien yang akan menjalani operasi secara terencana, terlebih dahulu mereka harus menjalani konsultasi medis di poliklinik anestesi. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang untuk mendapatkan gambaran kecemasan yang dialami pasien menjelang operasi. Hasilnya 90% responden menyatakan bahwa mereka takut dan cemas jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, sedangkan 10% menyatakan bahwa mereka hanya pasrah dan percaya pada Tuhan. Dalam konteks Poliklinik Anestesi, di mana pasien berinteraksi langsung dengan tim medis dan informasi operasi diberikan, pemahaman tentang bagaimana karakteristik pasien seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang prosedur operasi berkaitan dengan tingkat kecemasan pasien dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi medis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan karakteristik demografi dan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di poliklinik anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pelayanan kesehatan, kecemasan pasien sebelum menjalani operasi merupakan fenomena masalah yang memerlukan perhatian khusus. Kecemasan tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup pasien, tetapi juga dapat berdampak pada hasil operasi dan pemulihan pasca operasi. Di Poliklinik Anestesi, sebagai titik awal perjalanan pasien menuju prosedur operasi, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan menjadi esensial. Salah satu faktor yang diyakini berpengaruh dalam tingkat kecemasan pasien pre-operasi adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tentang prosedur operasi yang akan dijalani. Selain itu, karakteristik pasien (umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) pasien juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kecemasan mereka.

Dengan memahami faktor-faktor ini dengan lebih baik, penanganan kecemasan pasien pre-operasi dapat dioptimalkan, meningkatkan pengalaman pasien dan hasil prosedur operasi secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pernyataan penelitian adalah apakah ada hubungan antara karakteristik pasien dan pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik demografi dan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di poliklinik anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, Jenis operasi) di poliklinik anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi pengetahuan pasien pre operasi poliklinik anestesi R RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di poliklinik anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi hubungan faktor umur dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi hubungan faktor jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.6 Mengidentifikasi hubungan faktor tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.7 Mengidentifikasi hubungan faktor jenis operasi pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.
- 1.3.2.8 Mengidentifikasi hubungan faktor pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Poliklinik Anestesi RS Bhayangkara Tk. I Puskor RS Polri Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi Profesi perawat, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi / wawasan untuk mengembangkan pengetahuan yang terkait dengan faktor karakteristik pasien dan pengetahuannya yang berdampak pada tingkat kecemasan pasien pre operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh sewaktu mengikuti perkuliahan maupun melakukan riset tentang pengetahuan pasien terkait dengan tingkat kecemasan Pada Pasien Pre Operasi.

b. Bagi Pasien

Pasien akan mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai prosedur operasi dan perawatan yang akan dijalani, sehingga mereka merasa lebih siap dan tenang. Dengan kecemasan yang berkurang, kualitas hidup pasien selama masa pra-operasi dapat meningkat, yang juga dapat berdampak positif pada pemulihan pasca operasi.

c. Bagi Perawat

Perawat dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman yang membekali perawat untuk mengembangkan perencanaan yang tepat dalam menerapkan intervensi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih komprehensif dan berempati, meningkatkan profesionalisme dalam praktik keperawatan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang mungkin ingin mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan teori baru atau memperluas teori yang sudah ada terkait dengan kecemasan pasien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan adanya penelitian sebelumnya, peneliti selanjutnya dapat menyusun metodologi yang lebih baik, menghindari keterbatasan yang ada pada penelitian sebelumnya, dan memperbaiki kualitas data yang dikumpulkan.

e. Bagi RS Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri Jakarta Timur

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas dengan mempertimbangkan karakteristik pasien seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan, serta mengelola kecemasan melalui pengetahuan pasien tentang tindakan operasi yang akan dilakukan.